

KONTRIBUSI *PERCEIVED SOCIAL SUPPORT* (*PEER, FAMILY, DAN TEACHER*) TERHADAP *ACADEMIC RESILIENCE* TARUNA POLITEKNIK ILMU PELAYARAN MAKASSAR DI MASA PANDEMI

SKRIPSI

Pembimbing:

Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si

Oleh:

Farhana Rahmatillah A
C021171505



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2021**

KONTRIBUSI *PERCEIVED SOCIAL SUPPORT* (*PEER, FAMILY, DAN TEACHER*) TERHADAP *ACADEMIC RESILIENCE* TARUNA POLITEKNIK ILMU PELAYARAN MAKASSAR DI MASA PANDEMI

SKRIPSI

Diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana
Pada Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si

Oleh:

Farhana Rahmatillah A
C021171505



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

KONTRIBUSI *PERCEIVED SOCIAL SUPPORT* (PEER, FAMILY, DAN TEACHER) TERHADAP *ACADEMIC RESILIENCE* TARUNA POLITEKNIK ILMU PELAYARAN MAKASSAR DI MASA PANDEMI

Disusun dan diajukan oleh:

Farhana Rahmatillah A
C021171505

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 25 Juni 2021

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1. 
2.	Grestin Sandy R, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Sekretaris	2. 
3.	Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si	Anggota	6. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset, dan
Inovasi Fakultas Kedokteran Universitas
Hasanuddin



Dr. dr. Irfan Idris, M. Kes
NIP. 19671103 199802 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004

HALAMAN PERSETUJUAN

KONTRIBUSI *PERCEIVED SOCIAL SUPPORT* (PEER, FAMILY, DAN TEACHER) TERHADAP *ACADEMIC RESILIENCE* TARUNA POLITEKNIK ILMU PELAYARAN MAKASSAR DI MASA PANDEMI

Disusun dan diajukan oleh:

Farhana Rahmatillah A
C021171505

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin pada tanggal 25 Juni 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing I



Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19870705 201807 4 001

Pembimbing II



Nur Syamsu Ismail, S. Psi., M.Si
NIP. 19870218 201903 1 005

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Naniq Arandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farhana Rahmatillah A
NIM : C021171505
Program Studi : Psikologi
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

KONTRIBUSI *PERCEIVED SOCIAL SUPPORT* (*PEER, FAMILY, DAN TEACHER*) TERHADAP *ACADEMIC RESILIENCE* TARUNA POLITEKNIK ILMU PELAYARAN MAKASSAR DI MASA PANDEMI

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 25 Juni 2021

Yang menyatakan


Farhana Rahmatillah A

ABSTRAK

Farhana Rahmatillah A, C021171505, Kontribusi *Perceived Social Support* (*Peer, Family, dan Teacher*) terhadap *Academic Resilience* Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar di Masa Pandemi, *Skripsi*, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2021.

xvi + 108 halaman + 18 lampiran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi *perceived social support* (*peer, family, dan teacher*) terhadap *academic resilience* pada Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 291 Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar yang dipilih melalui *accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan Skala *Academic Resilience* dan *Social Support Appraisal Scale* (APP) yang telah dadaptasi dan dimodifikasi.

Data dianalisis menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *perceived social support* (*peer, family, dan teacher*) secara signifikan berkontribusi terhadap *academic resilience* pada Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar. *Perceived social support* memberikan kontribusi signifikan terhadap *academic resilience* sebesar 71,8% ($R^2 = 0,781$; Sig = 0,000) dan 28,2% lainnya berasal dari variabel diluar penelitian ini. Aspek *perceived social support* pada penelitian ini menggunakan sumber dari dukungan sosial yang berasal dari *peer, family, dan teacher*. Setiap aspek *perceived social support* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap *academic resilience*, yakni kontribusi *family support* sebesar 42,4%, kontribusi *teacher support* sebesar 16,6%, kontribusi *peer support* sebesar 12,8%.

Kata Kunci: *Perceived Social Support, Academic Resilience, Dewasa Awal, Taruna.*

Daftar Pustaka, 106 (1976-2021).

ABSTRACT

Farhana Rahmatillah A, C021171505, The Contribution of Perceived Social Support (Peer, Family, and Teacher) to Academic Resilience among Cadets in Polytechnics of Makassar Merchant Marine during the Pandemic, Undergraduate Thesis, Medical Faculty, Department of Psychology, Hasanuddin University, Makassar, 2021.

xvi + 108 pages + 18 attachments.

This study aims to determine the contribution of perceived social support (peer, family, and teacher) to academic resilience among Cadets in Polytechnics of Makassar Merchant Marine. This study used quantitative research method with correlational design. The study sample consisted of 291 Cadets from Polytechnics of Makassar Merchant Marine that were selected by using accidental sampling. The scales used in this study were Academic Resilience Scale and Social Support Appraisal Scale (APP) that have been adapted and modified.

Data was analyzed by using the simple linear regression analysis. The result of this study showed that there is significant contribution of perceived social support (peer, family, and teacher) to academic resilience among Cadets in Polytechnics of Makassar Merchant Marine. The contribution of perceived social support (peer, family, and teacher) to academic resilience is 71,8% ($R^2 = 0,781$; Sig = 0,000) while the rest of 28,2% is affected by other variables. The aspect of perceived social support on this study used the source of the social support provided by peer, family, and teacher. Each aspect of perceived social support contribute significantly to academic resilience which are contribution of family support is 42,4%, contribution of teacher support is 16,6%, contribution of peer support is 12,8%.

Keywords: *Perceived Social Support, Academic Resilience, Emerging Adulthood, Cadets.*

Bibliography, 106 (1976-2021).

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sebesar-besarnya penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dikarenakan atas berkat, rahmat, dan kasih karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kontribusi *Perceived Social Support (Peer, Family, dan Teacher)* terhadap *Academic Resilience* Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar di Masa Pandemi” dengan tepat waktu. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dan tahap akhir dalam menyelesaikan studi pada Program Sarjana S1 Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin.

Proses pengerjaan skripsi ini memberikan banyak ilmu, pelajaran, dan pengalaman berharga bagi penulis. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya bantuan, bimbingan, dukungan, dan kasih sayang dari beberapa pihak. Keterlibatan beberapa pihak tersebut membantu dan memberikan semangat bagi penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan, dorongan, dan fasilitas dalam berproses hingga sampai pada tahap ini. Terima kasih mama dan papa atas limpahan kasih sayang, apresiasi, dan dukungan yang tiada hentinya kepada penulis sehingga penulis mampu berproses dari awal proses perkuliahan hingga di akhir proses penulisan skripsi ini. Semoga Papa dan Mama terus diberikan kebahagiaan, kesehatan, dan dimudahkan dalam segala urusan.
2. Kedua saudara penulis, Jihan Ashari, S.Ked dan Tasya Ashari serta kucing saya Blackie. Terima kasih atas dukungan, motivasi, canda-tawa, dan bantuan yang diberikan kepada penulis dalam setiap proses yang penulis lewati di perguruan tinggi. Keseluruhan hal tersebut memberikan semangat bagi penulis untuk terus berproses hingga sampai pada tahap ini. Semoga kalian terus diberikan kebahagiaan, kesehatan, dan kesuksesan di masa depan.
3. Alm. Nain, terima kasih atas seluruh dedikasi, dukungan, dan bantuan kepada penulis selama berada di perguruan tinggi. Seluruh bantuan tersebut sangat berarti bagi penulis dalam berproses di perguruan tinggi. Semoga apa yang

penulis capai saat ini dapat membuat beliau bangga di atas sana. *Couldn't be here without you, rest easy.*

4. Ibu Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pendamping akademik penulis selama berkuliah di Psikologi FK Unhas. Terima kasih ibu atas segala masukan, perhatian, ilmu, dan motivasi yang sangat berharga yang diberikan kepada penulis sehingga membantu penulis untuk terus berbenah dan menjadi lebih baik dalam berproses selama di perguruan tinggi hingga sampai pada tahap ini. Semoga Ibu senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kelancaran dalam berbagai hal.
5. Ibu Nirwana Permatasari, S. Psi., M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing I penulis atas segala bimbingan, perhatian, dorongan, semangat, dan umpan balik yang membantu penulis untuk terus berproses hingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih atas seluruh ilmu yang sangat berharga yang telah ibu berikan selama berproses di Psikologi FK Unhas dan waktu yang telah Ibu luangkan untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi hingga sampai pada tahap ini. Semoga Ibu senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kelancaran dalam berbagai hal.
6. Bapak Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si selaku Pembimbing II penulis atas segala masukan, saran, bimbingan, dan umpan balik yang membantu penulis dalam berproses pada proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih atas waktu yang telah Bapak luangkan dalam membimbing penulis dan seluruh ilmu yang berharga yang diberikan kepada penulis baik dalam proses pengerjaan skripsi serta dalam proses perkuliahan. Semoga Bapak senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kelancaran dalam berbagai hal.
7. Ibu Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi. M.A selaku Pembahas I dan Pembahas II penulis. Terima kasih atas masukan, saran, dan umpan balik yang memberikan banyak penulis pembelajaran dan pengalaman berharga dari hal tersebut. Semoga Bapak dan Ibu senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kelancaran dalam berbagai hal.
8. Bapak Ahmad Ridfah, M.Psi., Psikolog selaku validator ahli dalam proses validitas isi alat ukur penulis yang digunakan penulis. Terima kasih atas masukan, umpan balik, dan waktu yang bapak luangkan untuk memberikan masukan dan revisi pada alat ukur penulis sehingga membantu penulis dalam

menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Semoga Bapak senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kelancaran dalam berbagai hal.

9. Seluruh dosen dan Staff Prodi Psikologi FK Unhas yang telah memfasilitasi, memberikan pengajaran, ilmu, masukan, umpan balik dan kepercayaan bagi penulis untuk terus berbenah dan menjadi versi terbaik dari diri penulis yang sesuai Hakikat dan Fitrah-nya. Terima kasih telah membantu penulis untuk berproses dan telah mengantarkan penulis untuk menjadi sarjana psikologi. Semoga Bapak dan Ibu senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kelancaran dalam berbagai hal.
10. Sahabat-sahabat penulis selama berada di bangku perkuliahan, *keblackpinkan kecemasan*, Icha, Sita, May, Sophia, dan Ulna. Terima kasih atas dukungan, masukan, dorongan, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis dari awal berproses di dunia perkuliahan hingga sampai pada tahap penyelesaian skripsi. Semoga kalian terus diberikan kebahagiaan, kesehatan, dan kesuksesan di masa depan.
11. Sahabat-sahabat penulis dari bangku sekolah hingga sampai saat ini, *dbchr*, Iyat, Iga, Rafida, Kenzia, Anca. Terima kasih atas segala dukungan, bantuan, dorongan, dan menjadi teman yang selalu dapat diandalkan bagi penulis dari dulu hingga saat ini. Semoga kalian terus diberikan kebahagiaan, kesehatan, dan kesuksesan di masa depan.
12. Teman-teman penulis, Ravida, Naila, Nazwa, Anggit, Najla dan Nadhira. Terima kasih atas segala dukungan, dorongan dan canda-tawa yang selalu diberikan kepada penulis selama berproses di bangku perkuliahan. Semoga kalian terus diberikan kebahagiaan, kesehatan, dan kesuksesan di masa depan.
13. Komunitas PROXIMI17Y (angkatan 2017) yang menjadi tempat bagi penulis untuk berkolaborasi, belajar bersama, berproses dan mendapatkan banyak pengalaman berharga selama berkuliah di Psikologi FK Unhas. Terima kasih teman-teman atas segala limpahan dukungan, semangat, dorongan, dan canda-tawa yang teman-teman berikan dari awal perkuliahan hingga saat ini. Semoga teman-teman senantiasa diberikan kebahagiaan, kesehatan, kesuksesan di masa depan dan kelancaran dari setiap hal yang dikerjakan.
14. Pihak Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar, terima kasih telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk belajar dan memperoleh pengalaman baru

dari segala rangkaian penelitian yang dilakukan. Penulis mendapatkan banyak pembelajaran berharga dari pengalaman tersebut. Terima kasih juga kepada kakak-kakak PIP yang telah membantu penulis dalam menyebarkan kuesioner hingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga Bapak, Ibu, Saudara/i senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan dan, kelancaran dalam berbagai hal.

15. Seluruh kakak-kakak angkatan dan adik-adik angkatan yang menjadi tempat untuk berbagi dan berproses dari awal berproses di Psikologi FK Unhas. Terima kasih atas segala pembelajaran dan pengalaman yang diberikan kepada penulis. Semoga segala urusan yang kakak-kakak dan teman-teman selalu dimudahkan juga terus diberikan kesehatan serta kebahagiaan.
16. Keseluruhan responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan partisipasi yang diberikan kepada penulis dalam mengisi kuesioner. Semoga kebaikan, kebahagiaan dan hal-hal yang baik selalu menyertai.
17. *Last, I would like to say thank you for myself to make it this far. Beyond grateful and blessed.*

Makassar, 25 Juni 2021

Farhana Rahmatillah A

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	16
1.3 Tujuan Penelitian.....	16
1.4 Manfaat Penelitian.....	16
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	16
1.4.2 Manfaat Praktis	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
2.1 <i>Academic Resilience</i>	18
2.1.1 Definisi <i>Resilience</i>	18
2.1.2 Definisi <i>Academic Resilience</i>	19
2.1.3 Aspek <i>Academic Resilience</i>	21
2.1.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi <i>Academic Resilience</i>	23
2.2 <i>Perceived Social Support</i>	25
2.2.1 Definisi <i>Social Support</i>	25
2.2.2 Definisi <i>Perceived Social Support</i>	26
2.2.3 Aspek <i>Perceived Social Support</i>	28
2.2.4 Fungsi <i>Perceived Social Support</i>	31
2.2.5 Jenis <i>Social Support</i>	32
2.3 Dewasa Awal.....	32
2.3.1 Pengertian Dewasa Awal.....	32

2.3.2	Aspek Perkembangan Kognitif Dewasa Awal	33
2.4	Kontribusi <i>Perceived Social Support</i> (<i>Peer, Family, Teacher</i>) terhadap <i>Academic Resilience</i>	35
2.5	Kerangka Konseptual.....	39
2.6	Hipotesis Penelitian.....	43
BAB III	METODE PENELITIAN	44
3.1	Jenis Penelitian	44
3.2	Variabel Penelitian	44
3.3	Definisi Operasional Variabel Penelitian	44
3.3.1	<i>Perceived Social Support</i>	44
3.3.2	<i>Academic Resilience</i>	45
3.4	Partisipan Penelitian	45
3.4.1	Populasi.....	45
3.4.2	Sampel	45
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.5.1	Skala <i>Academic Resilience</i>	46
3.5.2	Skala <i>Perceived Social Support</i>	48
3.6	Validitas dan Reliabilitas	50
3.6.1	Uji Validitas.....	50
3.6.2	Uji Reliabilitas.....	54
3.7	Analisis Data	55
3.7.1	Analisis Data Deskriptif	55
3.7.2	Uji Asumsi	56
3.7.3	Uji Hipotesis Analisis Regresi Linear Sederhana	57
3.8	Prosedur Kerja	57
3.8.1	Persiapan Penelitian	57
3.8.2	Tahap Pengambilan Data	58
3.8.3	Tahap Analisis Data	58
3.8.4	Tahap Penyusunan Laporan.....	59
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
4.1	Hasil Penelitian.....	60
4.1.1	Data Demografi Responden	60
4.1.2	Profil Responden berdasarkan <i>Academic Resilience</i>	63
4.1.3	Profil Responden berdasarkan <i>Perceived Social Support</i>	72

4.1.4 Hasil Analisis Tambahan	81
4.1.5 Uji Hipotesis	83
4.2 Pembahasan	86
4.3 Limitasi Penelitian	97
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	98
5.1 Kesimpulan.....	98
5.2 Saran	98
5.2.1 Bagi Taruna.....	98
5.2.2 Bagi Keluarga atau Orang Tua Taruna	99
5.2.3 Bagi Civitas Akademika Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar	99
5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101
DAFTAR LAMPIRAN	109

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala <i>Academic Resilience</i> Hasil Modifikasi.....	47
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala <i>Academic Resilience</i> Hasil Uji Validitas.....	48
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala <i>Perceived Social Support</i> Hasil Adaptasi dan Modifikasi.....	49
Tabel 3.4 <i>Blue Print</i> Skala <i>Perceived Social Support</i> Hasil Uji Validitas.....	49
Tabel 3.5 Kriteria <i>Goodness of Fit</i> Alat Ukur.....	52
Tabel 3.6 <i>Goodness of Fit</i> Alat Ukur <i>Academic Resilience</i>	53
Tabel 3.7 <i>Goodness of Fit</i> Alat Ukur <i>Perceived Social Support</i>	54
Tabel 3.8 Koefisien Reliabilitas.....	54
Tabel 3.9 Hasil Uji Normalitas	56
Tabel 3.10 Hasil Uji Linearitas	56
Tabel 3.11 <i>Timeline</i> Prosedur Kerja	59
Tabel 4.1 Penormaan Tingkat <i>Academic Resilience</i>	63
Tabel 4.2 Penormaan Tingkat Aspek <i>Perseverance</i>	65
Tabel 4.3 Penormaan Tingkat Aspek <i>Reflecting and Adaptive Help-Seeking</i>	66
Tabel 4.4 Penormaan Tingkat Aspek <i>Negative Affect & Emotional Response</i> ...	66
Tabel 4.5 Penormaan Tingkat <i>Perceived Social Support</i>	72
Tabel 4.6 Penormaan Tingkat Aspek <i>Peer Support</i>	74
Tabel 4.7 Penormaan Tingkat Aspek <i>Family Support</i>	75
Tabel 4.8 Penormaan Tingkat Aspek <i>Teacher Support</i>	75
Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana	84
Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Setiap Aspek.....	85
Tabel 4.11 Hasil Kontribusi Setiap Aspek	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	39
Gambar 3.1 Variabel Penelitian	44
Gambar 4.1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	60
Gambar 4.2 Data Responden Berdasarkan Usia.....	61
Gambar 4.3 Data Responden Berdasarkan Angkatan.....	61
Gambar 4.4 Data Responden Berdasarkan Program Studi.....	62
Gambar 4.5 Tingkat <i>Academic Resilience</i> Seluruh Responden.....	64
Gambar 4.6 Tingkat Setiap Aspek <i>Academic Resilience</i>	67
Gambar 4.7 Tingkat <i>Academic Resilience</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	68
Gambar 4.8 Tingkat <i>Academic Resilience</i> Berdasarkan Usia	69
Gambar 4.9 Tingkat <i>Academic Resilience</i> Berdasarkan Angkatan	70
Gambar 4.10 Tingkat <i>Academic Resilience</i> Berdasarkan Program Studi.....	71
Gambar 4.11 Tingkat <i>Perceived Social Support</i> Seluruh Responden.....	73
Gambar 4.12 Tingkat Setiap Aspek <i>Perceived Social Support</i>	76
Gambar 4.13 Tingkat <i>Perceived Social Support</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	77
Gambar 4.14 Tingkat <i>Perceived Social Support</i> Berdasarkan Usia	78
Gambar 4.15 Tingkat <i>Perceived Social Support</i> Berdasarkan Angkatan.....	79
Gambar 4.16 Tingkat <i>Perceived Social Support</i> Berdasarkan Program Studi....	80
Gambar 4.17 Hasil Pertanyaan Tambahan Pertama	81
Gambar 4.18 Hasil Pertanyaan Tambahan Kedua	82
Gambar 4.19 Hasil Pertanyaan Tambahan Ketiga	83
Gambar 4.20 Rumus Kontribusi Setiap Aspek.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Izin penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Kota Makassar	109
Lampiran 2. Izin penelitian dari Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar	110
Lampiran 3. Lembar Persetujuan <i>Expert Judgment</i>	111
Lampiran 4. Hasil Aiken's V <i>Perceived Social Support</i>	116
Lampiran 5. Hasil Aiken's V <i>Academic Resilience</i>	117
Lampiran 6. <i>Standardized Loading Factor Perceived Social Support</i>	118
Lampiran 7. T-Value <i>Perceived Social Support</i> Lisrel.....	121
Lampiran 8. Model <i>Goodness of Fit Perceived Social Support</i> Lisrel.....	124
Lampiran 9. <i>Standardized Loading Factor Academic Resilience</i>	125
Lampiran 10. T-Value <i>Academic Resilience</i> Lisrel	128
Lampiran 11. Model <i>Goodness of Fit Academic Resilience</i> Lisrel	131
Lampiran 12. Uji Reliabilitas <i>Perceived Social Support</i> dengan SPSS.....	132
Lampiran 13. Uji Reliabilitas <i>Academic Resilience</i> dengan SPSS	132
Lampiran 14. Uji Normalitas dengan SPSS	132
Lampiran 15. Uji Linearitas dengan SPSS	132
Lampiran 16. Uji Hipotesis dengan SPSS.....	133
Lampiran 17. Alat Ukur <i>Perceived Social Support</i>	135
Lampiran 18. Alat Ukur <i>Academic Resilience</i>	137

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi merupakan sebuah sarana atau tempat bagi mahasiswa untuk dapat mengembangkan aspek intelektual dan *personal growth* seperti pada keterampilan verbal, kuantitatif, pemikiran kritis, dan penalaran moral (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, mahasiswa merupakan peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi yang diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran dan secara aktif mengembangkan potensi dalam diri. Perguruan tinggi kemudian menjadi sebuah tempat bagi mahasiswa untuk dapat mengembangkan dan mengeksplorasi potensi yang dimiliki sehingga mahasiswa diharapkan mampu berproses secara optimal didalamnya.

Berada pada lingkungan pendidikan baru memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan kemampuan, mengeksplor cara baru dalam memandang sesuatu, dan memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan aspek kognitifnya (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Begitupun yang dirasakan mahasiswa ketika memasuki dunia perguruan tinggi. Berdasarkan tugas perkembangannya, mahasiswa berada pada masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa yang terjadi di sekitar usia 18-25 tahun atau berada dalam masa dewasa awal. Masa ini ditandai dengan kegiatan eksperimen dan eksplorasi terkait karir yang diinginkan di masa depan, gaya hidup yang hendak dipilih dan identitas diri yang diinginkan (Santrock, 2010).

Berproses dalam perguruan tinggi mengarahkan mahasiswa pada perubahan fundamental mengenai cara berpikir yang memasuki tahap perkembangan kognitif

pemikiran pascaformal, yaitu jenis berpikir matang yang bergantung pada pengalaman subjektif, intuisi, dan logika yang berguna dalam penyelesaian masalah di berbagai situasi yang tidak pasti. Pemikiran ini bersifat fleksibel, terbuka, dan adaptif yang dilandasi dengan intuisi dan emosi serta logika untuk membantu individu mengatasi permasalahan dalam kehidupan (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Begitupun pada perguruan tinggi, mahasiswa perlu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan diharapkan untuk menjadi pembelajar mandiri yang dapat menyesuaikan diri dengan segala tuntutan akademis yang baru, yakni kemampuan untuk menghadapi beban akademik yang lebih banyak serta kemampuan untuk bersikap kritis, bertanggung jawab, dewasa, mandiri, dan memiliki prestasi yang baik (Sharma, 2012).

Saat berada di perguruan tinggi, mahasiswa akan dihadapkan dengan berbagai macam tantangan baru dan berbagai tuntutan yang berbeda dari yang dirasakan sebelumnya. Hal ini dikarenakan pendidikan tinggi merupakan masa dimana individu perlu melewati berbagai proses adaptasi pada lingkungan pendidikan sosial yang baru (Misra & Castilo, 2004). Berbagai permasalahan tersebut bersifat pribadi, akademik, maupun relasi interpersonal yang memberikan tuntutan dalam penyesuaian terhadap materi perkuliahan, proses belajar, teman baru, jadwal perkuliahan serta aturan-aturan yang ada (Apriyana, Luawo & Tjalla, 2013).

Seorang mahasiswa yang sedang menjalani sekolah tinggi atau perguruan tinggi kedinasan disebut dengan istilah taruna. Taruna merupakan seorang individu yang belajar di perguruan tinggi dan berada di bawah naungan Kementerian Republik Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan akademik

dan profesional. Pada perguruan tinggi kedinasan, ditanamkan pendidikan karakter mengenai kerapian, kedisiplinan dan tanggung jawab (Rahmawati, 2014).

Permono & Kusrianti (2016) mengungkapkan bahwa dalam aspek pendidikan, taruna memiliki banyak tuntutan yang perlu dipenuhi. Tuntutan tersebut, yakni tuntutan untuk mampu menampilkan kinerja akademik dan non akademik. Salah satu perguruan tinggi kedinasan yang berada di Kota Makassar, yaitu PIP atau Politeknik Ilmu Pelayaran yang berada di bawah naungan Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2015 mengenai Statuta Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar mengungkapkan bahwa PIP Makassar merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan vokasi dalam bidang pelayaran dan memiliki peserta didik yang disebut dengan taruna. Keseluruhan proses pendidikan yang dilakukan bertujuan agar mampu mencapai misi untuk menghasilkan lulusan prima, profesional, beretika dan mampu mengabdikan kepada masyarakat.

Hasil wawancara terhadap beberapa taruna PIP Makassar mengungkapkan bahwa beban dan tuntutan akademik yang dirasakan sebagai taruna cenderung berat dikarenakan perlu menyeimbangkan aspek pendidikan akademik dan non akademik. Selain itu, taruna juga dituntut untuk disiplin dan seringkali mengalami kesulitan untuk mendapatkan waktu belajar dikarenakan jadwal yang padat. Lebih lanjut, hasil wawancara menjelaskan bahwa proses adaptasi ketika memasuki perguruan tinggi pun cenderung sulit, dikarenakan adanya adaptasi dengan proses pembelajaran yang berbeda ketika berada di bangku sekolah dan adaptasi dengan berbagai aturan akademik yang berlaku.

Pandemi covid-19 yang terjadi saat ini kemudian memberikan perubahan dari berbagai aspek kehidupan yang menjadi tantangan baru bagi pelajar. Pemerintah Indonesia telah melakukan pembatasan sosial berskala besar yang berdampak pada bidang pendidikan dan mengharuskan proses pembelajaran daring bagi pelajar (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Begitupun yang terjadi di berbagai sekolah tinggi/perguruan tinggi di Kota Makassar yang beralih dari pembelajaran luring menjadi pembelajaran daring.

Hasil wawancara terhadap taruna mengungkapkan bahwa salah satu sumber beban akademik yang dirasakan saat ini, yaitu proses pembelajaran secara daring. Pembelajaran daring kurang memberikan kepuasan bagi pelajar dibandingkan dengan proses pembelajaran luring. Hasil survei yang dilakukan terhadap 291 taruna menemukan bahwa sebanyak 65,7% taruna merasakan beban akademik yang berada dalam rentang sedang ke sangat tinggi pada proses pembelajaran daring. Lebih lanjut dijelaskan pada proses wawancara bahwa hal tersebut dikarenakan adanya kesulitan dalam memahami berbagai peralatan pada proses pembelajaran bersifat praktek yang seharusnya dilakukan secara langsung. Beberapa taruna juga mengungkapkan bahwa proses pembelajaran *offline* lebih baik dilaksanakan daripada proses pembelajaran *online* yang cenderung memberatkan. Terdapat berbagai kendala yang dirasakan taruna ketika proses pembelajaran *online*, seperti koneksi internet yang cenderung mengganggu, perubahan pola komunikasi dengan dosen sehingga sulit untuk memahami materi yang dosen jelaskan serta beban pembelajaran yang tinggi dan memberikan kesulitan bagi taruna dalam menjalani proses pembelajaran. Selain itu, hasil wawancara lanjutan menjelaskan bahwa dampak proses pembelajaran daring bagi taruna, yaitu adanya perubahan pada partisipasi taruna dalam melakukan

proses pembelajaran dan motivasi taruna pada proses pembelajaran daring. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan taruna untuk tidak masuk atau tidak hadir dalam proses pembelajaran. Selain itu, proses pembelajaran daring juga memberikan tantangan tersendiri dikarenakan perubahan pola pembelajaran menjadi pembelajaran jarak jauh memberikan tuntutan dan tantangan bagi taruna untuk memahami materi pembelajaran praktek tanpa mengalaminya secara langsung.

Pernyataan di atas kemudian dapat dikuatkan oleh pernyataan Argaheni (2020) yang mengungkapkan bahwa proses pembelajaran daring memberikan tantangan dan kesulitan bagi mahasiswa. Kesulitan ini didapatkan dari berbagai kendala dan beban akademik yang dirasakan serta proses perubahan pola pembelajaran dari pembelajaran luring menjadi pembelajaran daring. Selain itu, Harahap, Harahap, & Harahap (2020) juga mengungkapkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami tekanan akademik selama belajar jarak jauh di kondisi pandemi covid-19.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa individu yang berada pada fase perkembangan dewasa awal dengan kisaran usia 18-25 tahun memiliki tugas perkembangan yang seyogianya telah mampu menyesuaikan diri dengan segala tuntutan akademik yang didapatkan, mampu menyelesaikan permasalahan dari berbagai hambatan yang dihadapi, dan fleksibel serta adaptif dalam menghadapi perubahan yang tidak pasti. Namun, kondisi yang terjadi ialah terdapat berbagai hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa kedinasan (taruna) yang berada pada rentang usia dewasa awal dalam melewati berbagai tuntutan akademik yang banyak dan cenderung tinggi dalam melaksanakan proses pendidikan terutama pada proses pembelajaran daring saat ini.

Hal di atas kemudian dapat menjadi sebuah masalah dikarenakan kesulitan yang tidak teratasi akan membahayakan keberlangsungan proses pendidikan pelajar (Hart, 2012). Untuk mampu mengatasi tekanan, kesulitan dan tuntutan akademik yang dirasakan, diperlukan kapasitas dalam diri individu untuk dapat menghadapi setiap masalah secara adaptif. Kapasitas individu untuk mengatasi beban dan kesulitan akademik yang dirasakan disebut sebagai *academic resilience* (resiliensi akademik) (Kumalasari & Akmal, 2020). Resiliensi juga dibutuhkan untuk dapat mengatasi *stress* agar tetap berfungsi secara optimal (Vinkers dkk., 2020). Pelajar yang memiliki *academic resilience* yang tinggi ditandai dengan kemampuan secara efektif menghadapi empat situasi, yakni situasi tekanan (*pressure*), kemunduran (*setback*), tantangan (*challenge*), dan kesulitan (*adversity*) (Martin & Marsh, 2006). *Academic resilience* juga akan membantu mahasiswa mengatasi berbagai tantangan atau pengalaman negatif yang dirasakan pada proses pembelajaran sehingga individu dapat beradaptasi dan menyelesaikan setiap beban akademik dengan baik (Hendriani, 2018).

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat bangkit kembali, menyelesaikan segala rintangan, dan halangan serta sebagai suatu aset dalam diri individu. Pada bidang akademik, istilah *academic resilience* didefinisikan sebagai suatu konstruksi mengenai ketahanan dan mencerminkan peningkatan keberhasilan individu dalam proses belajar meskipun mengalami sebuah kesulitan (Cassidy, 2016). Selain itu, resiliensi akademik (*academic resilience*) juga didefinisikan sebagai kemampuan pelajar untuk menghadapi penurunan akademik, *stress* dan tekanan pada proses pembelajaran secara efektif (Martin, 2002).

Academic resilience merupakan salah satu komponen yang dibutuhkan oleh pelajar dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan *academic resilience* memberikan ketahanan dan kapasitas dalam diri individu agar mampu bangkit dari berbagai kesulitan dan hambatan pada proses pembelajaran yang dilakukan. *Academic resilience* juga memengaruhi partisipasi pelajar di dalam kelas, *enjoyment of school* dan *general self-esteem* pada diri individu (Martin & Marsh, 2006). Selain itu, *academic resilience* memainkan peran penting dalam kehidupan akademik pelajar. *Academic resilience* dilihat sebagai keterampilan pelajar dalam memecahkan masalah yang kemudian memberikan kompetensi bagi pelajar dalam menghadapi kekecewaan, belajar dari sebuah kegagalan, perubahan, dan kemampuan pelajar untuk menumbuhkan *self-motivation*. Saat ini, *academic resilience* dipandang sebagai aspek penting dari pendidikan yang menjadi bagian dari kehidupan akademik pelajar (Monika & Shikha, 2020).

Academic resilience merupakan salah satu hal yang penting dibutuhkan oleh pelajar termasuk taruna dalam berproses di perguruan tinggi terutama pada proses pembelajaran daring saat ini. Hal ini dikarenakan tuntutan dan beban akademik yang dirasakan memengaruhi keputusan seorang taruna untuk mampu berproses dan bertahan dengan di perguruan tinggi tersebut. Proses ini kemudian bergantung pada seberapa jauh kemampuan individu menyesuaikan diri terhadap perubahan dan tuntutan yang terjadi dalam kehidupan yang kemudian kemampuan ini dikenal dengan istilah resiliensi.

Selain itu, pada kondisi saat ini, *academic resilience* menjadi hal yang penting dan perlu untuk dimiliki mahasiswa dalam menjalani proses perkuliahan secara daring. Pernyataan ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari & Akmal (2020) yang mengungkapkan bahwa *academic resilience* dapat membuat

mahasiswa memiliki kesiapan pembelajaran daring yang lebih baik dan meningkatkan kepuasan dalam proses pembelajaran daring. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Roellyana & Listiyandini (2016) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki resiliensi yang tinggi akan merasa optimis dan percaya bahwa segala sesuatu yang dihadapi akan menjadi lebih baik.

Pada konteks mahasiswa kedinasan (taruna), proses pembelajaran daring menyebabkan taruna cenderung memiliki kesulitan untuk memahami materi pembelajaran dikarenakan banyaknya mata kuliah yang bersifat praktek dan beban akademik yang dirasakan cenderung tinggi. Proses pembelajaran daring juga kemudian memberikan kesulitan bagi pelajar untuk melakukan penyesuaian pola pembelajaran baru sehingga pelajar merasa tidak puas akan proses pembelajaran yang dilakukan. Berbagai tuntutan dan kesulitan tersebut kemudian membutuhkan sebuah kapasitas atau kemampuan bagi para taruna untuk mampu melewati dan mengatasi berbagai kesulitan dan tuntutan akademik agar tetap mampu berfungsi secara optimal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, mahasiswa kedinasan (taruna) memerlukan *academic resilience* sebagai kemampuan atau kapasitas yang dimiliki sehingga mampu menghadapi dan mengatasi berbagai tuntutan akademik serta mampu melewatinya secara positif dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Sari, Aryansah & Sari (2020) yang menyatakan bahwa resiliensi akademik yang dimiliki mahasiswa pada proses pembelajaran daring menunjukkan skor rata-rata resiliensi yang berada pada kriteria sedang dengan nilai 53%, rendah 24%, dan tinggi 23%. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa resiliensi mahasiswa berada pada kategori sedang yang berarti bahwa mahasiswa masih gelisah dalam menghadapi

masalah-masalah selama melakukan proses pembelajaran dari rumah, mahasiswa masih belum dapat menganalisa dengan baik masalah tersebut, dan masih memiliki rasa empati yang rendah dengan lingkungan disekitar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Prihartono, Sutini & Widiarti (2018) mengungkapkan bahwa mayoritas mahasiswa menunjukkan resiliensi yang rendah ketika memasuki dunia perguruan tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat 58,85% mahasiswa yang memiliki resiliensi rendah dan 46,15% memiliki resiliensi tinggi.

Berdasarkan dari paparan di atas, *academic resilience* merupakan salah satu hal penting yang dibutuhkan pelajar pada proses pembelajaran. Seorang mahasiswa seyogianya telah memiliki *academic resilience* agar mampu beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi dan memiliki kemampuan untuk mengatasi segala tuntutan serta beban akademik yang di rasakan. Hal ini dapat didukung dengan aspek perkembangan kognitif pada dewasa awal yang menunjukkan proses berpikir matang yang berdasarkan pada pengalaman, intuisi, dan logika serta sudah seyogianya mampu menyelesaikan masalah dalam berbagai situasi yang tidak pasti dan akhirnya mampu memiliki *academic resilience*. Namun pada kenyatannya, pelajar masih memiliki berbagai hambatan dalam melakukan *academic resilience* terutama dalam konteks proses pembelajaran daring saat ini.

Academic resilience dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan juga faktor eksternal dari diri individu. Faktor internal tersebut, yakni *self-esteem* atau perasaan terkait keberhargaan yang dirasakan oleh individu, *curiosity* atau perasaan ingin tahu individu mengenai suatu hal dan *decisiveness* atau keteguhan individu dalam mencapai sebuah keberhasilan. Selain dari faktor internal, terdapat

faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu yang mampu memengaruhi *academic resilience*, seperti *family*, *qualified teachers*, *peer relations* dan juga komunitas atau lingkungan sosial individu (Everall dkk., 2006; Kutlu & Yavuz, 2016).

Salah satu sumber daya sosial yang dianggap relevan dalam keadaan yang memberikan tekanan dalam diri individu, yaitu *social support* dari lingkungan sekitar (Smith, dkk., 2010). Seseorang yang memiliki *social support* yang baik mampu memengaruhi kapasitas individu dalam menghadapi pengalaman yang menekan, mampu mengatasi pengalaman tersebut dengan baik dan menyelesaikan tantangan tersebut dengan lebih positif (Taylor, 2010).

Sarafino & Smith (2011) menjelaskan bahwa *social support* mengacu pada kenyamanan, kepedulian, *esteem* atau bantuan yang tersedia untuk seseorang dari individu atau grup. *Social support* dapat berasal dari berbagai sumber, yakni keluarga, teman, dan lingkungan sosial individu lainnya. Mahasiswa memerlukan *social support* yang baik agar mampu meningkatkan ketahanan ketika menghadapi sebuah tekanan ataupun *stress* (Ozbay dkk., 2007). *Social support* merujuk pada dua hal, yakni *perceived social support* dan *received support*. *Perceived social support* berkaitan dengan perasaan atau persepsi mengenai kenyamanan, kepedulian dan bantuan yang tersedia pada individu ketika individu membutuhkan sedangkan *received social support* berkaitan dengan tindakan yang ditunjukkan orang lain berupa pemberian bantuan dan dukungan (Sarafino & Smith, 2011).

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada *perceived social support* yang dirasakan oleh mahasiswa. *Perceived social support* memberikan perasaan bahwa seseorang dicintai, berharga, dan menjadi bagian dari sebuah jaringan

sosial yang dapat membantunya pada saat dibutuhkan (Sarafino & Smith, 2011). *Perceived social support* merupakan prediktor yang lebih kuat dibandingkan *received social support* dalam proses adaptasi pada situasi yang penuh dengan tekanan. Hal ini dikarenakan dukungan yang diberikan oleh orang lain (*received social support*) dapat berbeda dengan kebutuhan akan *support* yang dibutuhkan oleh individu sehingga *perceived social support* dianggap lebih mampu memenuhi kebutuhan akan ketersediaan *social support* tersebut (Taylor dkk., 2004). *Perceived social support* juga lebih mampu mendorong pelajar agar tetap konsisten dalam menghadapi segala hambatan atau kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran dalam bidang akademik. Selain itu, *perceived social support* memberikan pelajar motivasi untuk berproses dengan baik dalam bidang akademik dan mencapai prestasi akademik dengan lebih baik (Dupont, Galand & Nils, 2015).

Saat berada di perguruan tinggi, individu telah memiliki banyak pengalaman dengan lingkungan sosialnya, seperti *family*, *teacher*, dan *peers*. Ketiga komponen tersebut penting dalam menciptakan pola pikir yang memengaruhi aspek akademik dan menunjang kapasitas individu untuk melewati berbagai hambatan dalam bidang akademik dengan ketersediaan lingkungan yang mampu menyediakan dukungan dan memberikan perasaan aman bagi para pelajar (Vedder, Boekaerts & Seegers, 2005). Komponen tersebut juga berperan dalam pemenuhan kebutuhan *relatedness* pelajar, yaitu kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain melalui kehangatan yang memberikan perasaan kepedulian, kasih sayang dan dukungan dari orang disekitarnya ketika pelajar mengalami sebuah kesulitan. Pemenuhan kebutuhan ini menunjang motivasi akan ketahanan

(*resilience*) pelajar yang bemanfaat dalam menghadapi berbagai tekanan dan bangkit dari kesulitan dalam bidang akademik (Furrer, Skinner & Pitzer, 2014).

Pemenuhan kebutuhan *relatedness* tersebut berkaitan erat dengan *perceived social support*, yakni penilaian bahwa individu memiliki seseorang yang peduli, mencintai, dan ketersediaan lingkungan yang memberikan dukungan ketika mengalami kesulitan. Penjelasan di atas kemudian didukung oleh hasil wawancara pada beberapa taruna yang mengemukakan bahwa peran *peer*, *family*, dan *teacher* sangat penting dalam kehidupan akademik taruna. *Peer* menjadi sumber pemberi dukungan, bantuan dan pendengar yang saling berbagi ketika mengalami kesulitan dalam proses pendidikan, keluarga menjadi sumber utama motivasi bagi taruna untuk belajar dengan sungguh-sungguh dalam proses pendidikan yang dijalani, serta *teacher* sebagai sumber pemberi bantuan ketika taruna mengalami sebuah kesulitan yang berkaitan dengan bidang akademik. Ketiga komponen tersebut berperan sebagai sumber pemberi semangat dan dukungan dalam proses pendidikan yang dijalani.

Pada kondisi pandemi saat ini, pembelajaran daring memberikan pengaruh akan hubungan dan interaksi pelajar dengan lingkungan sosialnya yang kemudian berpotensi tidak dapat memenuhi kebutuhan *relatedness* pelajar (Abbas, 2020). Hal ini dikarenakan proses pembelajaran dari rumah membatasi ruang interaksi mahasiswa dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini kemudian juga diungkapkan oleh hasil wawancara dengan para taruna yang mengungkapkan bahwa proses pembelajaran daring memberikan banyak keterbatasan dalam berinteraksi dengan *peer* dan *teacher* sehingga merasa sulit dalam memahami pembelajaran dan terdapat perasaan tidak puas dengan pembelajaran daring.

Penelitian yang dilakukan oleh Firman & Rahayu (2020) mengungkapkan bahwa perkuliahan daring menimbulkan kesulitan bagi pelajar untuk memahami materi perkuliahan. Keterbatasan interaksi yang dirasakan oleh mahasiswa mengakibatkan perasaan tidak puas selama pembelajaran daring sehingga memberikan beban pembelajaran bagi mahasiswa dengan materi yang sulit untuk dipahami dengan tugas pembelajaran yang berlebih. Hal ini kemudian memunculkan perasaan ketakutan bagi mahasiswa akan kemajuan akademiknya (Andriana & Kusumawati, 2020).

Argaheni (2020) juga mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran daring dikarenakan tidak adanya interaksi secara langsung dengan *teacher* (dosen) yang berbeda ketika melaksanakan pembelajaran luring. Proses pembelajaran daring menghambat pelajar mewujudkan suasana belajar yang sesuai dengan kebutuhan pelajar. Berbeda dengan pembelajaran luring yang mampu memberikan interaksi secara langsung yang kemudian menciptakan perasaan saling membutuhkan, saling menghargai dan saling menunjukkan kasih sayang antara pelajar dan pengajar.

Begitupun perubahan terhadap interaksi dengan *peer*. Livana, Mubin & Basthomi (2020) mengungkapkan bahwa salah satu penyebab beban akademik selama pandemi covid-19, yaitu tidak dapat melakukan interaksi secara fisik dengan orang-orang yang disayangi, yakni teman perkuliahan. Hal ini berupa kesulitan dalam melakukan kolaborasi bersama teman dan hambatan pelajar dalam melakukan proses pembelajaran berkelompok secara bersama-sama. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Agustin, Hidayatulloh, & Aminoto (2018) yang mengungkapkan bahwa hubungan dengan teman merupakan salah satu faktor

yang paling dominan pada tekanan yang dirasakan mahasiswa dalam adaptasi proses pembelajaran.

Selain *teacher* dan *peer*, interaksi antara mahasiswa dan *family* juga memengaruhi proses pembelajaran daring yang dilakukan oleh mahasiswa, *Family* merupakan salah satu sumber sosial utama yang memengaruhi proses pembelajaran mahasiswa secara daring. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan salah satu komponen sosial yang selalu berinteraksi dengan pelajar secara langsung di tengah kondisi pandemi saat ini. Keluarga memiliki peran yang sangat penting pada proses pembelajaran daring. Orang tua berperan sebagai motivator dengan memberikan semangat serta dukungan kepada pelajar sehingga mampu semangat dalam proses pembelajaran daring yang dilakukan (Hadi, 2020). Berdasarkan penjelasan di atas, *perceived social support* dari *peer*, *family*, dan *teacher* dianggap sebagai komponen sosial yang penting pada proses pembelajaran daring dalam memenuhi kebutuhan *relatedness* pelajar dan juga berperan sebagai prediktor yang mampu berkontribusi terhadap kemampuan pelajar dalam menghadapi berbagai kesulitan serta beban akademik yang dirasakan melalui perasaan akan ketersediaan lingkungan yang peduli, memberikan kasih sayang serta memberikan dukungan ketika mengalami kesulitan.

Terdapat berbagai penelitian yang mengungkapkan terkait kontribusi dan hubungan antara *perceived social support* dengan *academic resilience*. Penelitian yang dilakukan oleh Fang, Chan & Kalogeropoulos (2020) terhadap anak yang memiliki pendapatan keluarga di bawah rata-rata mengungkapkan bahwa *perceived social support* yang berasal dari *family*, *peer* and *teacher* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap *academic resilience* individu. Selain itu, hasil

penelitian yang dilakukan oleh Satyaninrum (2014) mengungkapkan bahwa *perceived social support* menjadi salah satu variabel yang berpengaruh positif terhadap resiliensi akademik pada remaja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baltaci & Karataş (2015) yang mengungkapkan bahwa *perceived social support* dan kepuasan hidup secara signifikan memiliki kontribusi terhadap resiliensi pada pelajar.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Narayanan & Onn (2016) terhadap mahasiswa tahun pertama universitas negeri di Malaysia mengungkapkan bahwa *perceived social support* yang bersumber dari teman dan keluarga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap *academic resilience*. Hal ini berarti bahwa ketika seseorang memiliki *perceived social support* yang tinggi, maka akan menurunkan probabilitas mahasiswa untuk berada pada *resilience* yang rendah. Pidgeon dkk. (2014) juga menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi memiliki *perceived social support* dan *campus connectedness* yang tinggi serta *psychological distress* yang rendah.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian di atas, peneliti menyadari pentingnya penelitian ini dikarenakan *academic resilience* sangat dibutuhkan mahasiswa agar mampu mengatasi dan melewati berbagai tuntutan, kesulitan dan beban akademik pada proses pembelajaran baik pada proses pembelajaran luring maupun proses pembelajaran daring. *Academic resilience* juga dibutuhkan agar mahasiswa memiliki ketahanan sehingga berfungsi secara optimal dalam proses pembelajaran. *Perceived social support* yang berasal dari *peer*, *family* dan *teacher* dianggap dapat berkontribusi pada *academic resilience* dan membuat mahasiswa mampu menghadapi berbagai tuntutan serta beban akademik yang tinggi di perguruan tinggi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa

besar kontribusi *perceived social support* (*peer*, *family* dan *teacher*) terhadap *academic resilience* pada pelajar perguruan tinggi kedinasan secara khusus pada Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah, yaitu “Apakah ada kontribusi *perceived social support* (*peer*, *family* dan *teacher*) terhadap *academic resilience* pada Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi *perceived social support* (*peer*, *family* dan *teacher*) terhadap *academic resilience* Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis antara lain, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berikut ini merupakan manfaat teoritis dari penelitian ini:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan manfaat dalam perkembangan keilmuan psikologi khususnya dalam bidang, Psikologi Pendidikan, Psikologi Positif, Psikologi Perkembangan dan *Self Development* terkait dengan kontribusi *perceived social support* yang berasal dari *peer*, *family* dan *teacher* terhadap *academic resilience* pada mahasiswa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *perceived peer, family dan teacher social support* dengan *academic resilience*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Berikut ini merupakan manfaat praktis dari penelitian ini:

1. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi perguruan tinggi dalam merancang program sosialisasi dan edukasi untuk mendorong taruna berpartisipasi dalam sebuah kelompok atau jejaring suportif di perguruan tinggi.
2. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber acuan bagi perguruan tinggi dalam membuat intervensi untuk meningkatkan *perceived social support* dengan mendukung jejaring suportif antara taruna dengan *peer*, *family* dan *teacher* guna membangun *academic resilience* pada taruna di perguruan tinggi.
3. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi orang tua maupun keluarga taruna untuk membangun kedekatan dengan taruna melalui pemberian kasih sayang, dukungan, dan bantuan (instrumental, emosional, maupun informasi) terhadap taruna dalam berproses di perguruan tinggi yang bermanfaat dalam membangun *academic resilience* pada taruna.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Academic Resilience*

2.1.1 Definisi *Resilience*

Grotberg (1995) mendefinisikan *resilience* sebagai sebuah kapasitas universal yang dimiliki oleh seorang individu, kelompok, maupun komunitas untuk mencegah, mengurangi dan mengatasi dampak negatif dari sebuah kesulitan. dampak yang berbahaya dari sebuah kesulitan. *Resilience* merupakan suatu hal yang sangat penting dikarenakan berhubungan dengan kemampuan individu untuk menghadapi sebuah kesulitan, belajar dari sebuah kesulitan dan berbenah dari kesulitan yang dihadapi selama kehidupan (Grotberg, 1995; Grotberg; 1997). Selain itu, Connor & Davidson (2003) juga mengemukakan bahwa *resilience* merupakan kemampuan seseorang dalam mewujudkan kualitas personal yang memberikan individu kesempatan untuk terus berkembang atau berhasil dalam menghadapi sebuah kesulitan.

Setiap orang membutuhkan *resilience* karena mengalami sebuah kesulitan merupakan suatu bagian dari kehidupan yang dialami setiap orang. *Resilience* berkaitan dengan kemampuan individu untuk bertahan dan beradaptasi ketika mengalami hal yang buruk (Reivich & Shatte, 2002). *Resilience* berguna sebagai suatu proses dalam mengenali dan mengukur kapasitas seorang individu untuk bertahan dan berkembang dalam suatu kesulitan, serta untuk mengenali kemampuan seseorang untuk bangkit dari sebuah kesulitan. *Resilience* menjadi sebuah istilah umum yang mencakup banyak aspek dalam mengatasi sebuah kesulitan dan beradaptasi di lingkungan tersebut (McCubbin, 2001).

Menurut Jackson & Watkin (2004), *resilience* pada dasarnya didukung oleh konsep bahwa masa-masa sulit tidak menentukan kegagalan atau keberhasilan yang individu capai, namun ditentukan oleh cara individu untuk menanggapi masa-masa sulit tersebut. *Resilience* memiliki perbedaan antara individu satu dengan individu lainnya. Pada konteks pelajar dan pendidik, Rirkin & Hoopman (dalam Henderson & Milstein, 2003) mengemukakan bahwa *resilience* merupakan sebuah kapasitas untuk bangkit, pulih kembali, beradaptasi dalam sebuah situasi yang sulit sehingga mampu mengembangkan kompetensi sosial dan akademik meskipun mengalami tekanan atau *stress* dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kapasitas atau kemampuan universal yang dimiliki individu, kelompok atau sebuah komunitas untuk menghadapi sebuah kesulitan, mengurangi maupun mengatasi dampak negatif dari sebuah kesulitan serta membuat seseorang dapat belajar dan berkembang dari sebuah kesulitan yang dialami.

2.1.2 Definisi *Academic Resilience*

Cassidy (2016) mengungkapkan bahwa *academic resilience* berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk dapat bangkit kembali, menyelesaikan segala rintangan dan halangan serta sebagai suatu aset dalam diri individu. Lebih lanjut, Cassidy (2016) menjelaskan bahwa resiliensi dalam konteks akademik atau yang disebut sebagai *academic resilience* merupakan suatu konstruksi mengenai ketahanan dan mencerminkan peningkatan keberhasilan individu dalam proses belajar meskipun mengalami sebuah kesulitan. Martin (2002) juga menjelaskan mengenai *academic resilience* sebagai kemampuan pelajar untuk menghadapi penurunan akademik, *stress* dan tekanan pada proses pembelajaran secara efektif.

Benard (1991) mengungkapkan bahwa karakter individu yang resilien secara akademik, yaitu memiliki kompetensi sosial, kemampuan pemecahan masalah, kemandirian dan *sense of purpose*. Seseorang yang memiliki "*sense of purpose*" mampu melihat masa depan yang cerah dalam dirinya. Hendriani (2018) juga mengemukakan bahwa resiliensi akademik merupakan sebuah ketahanan atau resiliensi yang dirasakan oleh individu pada proses belajar, yaitu sebuah proses yang bersifat dinamis dan mencerminkan sebuah kekuatan serta ketangguhan individu untuk dapat bangkit dari pengalaman emosional yang negatif ketika menghadapi suatu situasi sulit yang menekan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Kajian mengenai resiliensi merupakan kajian yang penting dan berkembang karena kesadaran bahwa terdapat berbagai tantangan dan juga kesulitan yang dapat didapatkan individu ketika berada di lingkungan pendidikan. *Academic resilience* kemudian menjelaskan terkait dengan cara siswa atau mahasiswa mengatasi berbagai tantangan atau pengalaman negatif yang besar, menekan dan menghambat proses pembelajaran sehingga individu dapat beradaptasi dan menyelesaikan setiap beban akademik dengan baik (Hendriani, 2018). *Academic resilience* merupakan faktor utama yang berkaitan dengan kemampuan mahasiswa beradaptasi dalam lingkungan universitas dan membantu mahasiswa untuk mengurangi resiko *stress*, mengatasi segala tuntutan akademik dan meningkatkan pencapaian akademik serta memfasilitasi *coping* strategi yang efektif ketika mahasiswa mengalami tekanan akademik (Pidgeon, dkk, 2015).

Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *academic resilience* merupakan sebuah konsep akan ketahanan, kapasitas maupun kemampuan individu untuk dapat mengatasi dan menghadapi segala kesulitan,

hambatan maupun tantangan dalam bidang akademik serta mampu mengatasi kesulitan pada proses belajar secara efektif.

2.1.3 Aspek *Academic Resilience*

Cassidy (2016) menjelaskan mengenai aspek dari *academic resilience*, sebagai berikut:

a. *Perseverance*

Ketekunan yang merupakan kemampuan seseorang untuk menampilkan kerja keras, usaha, perasaan tidak menyerah, dan konsisten akan rencana serta tujuan yang hendak dicapai. Seseorang juga akan mampu untuk menerima umpan balik, mampu menyelesaikan masalah dan menjadikan kesulitan sebagai sebuah kesempatan untuk belajar dalam menghadapi tantangan.

b. *Reflecting and Help-Seeking*

Kemampuan seseorang untuk dapat merefleksikan kekuatan dan kelemahan, melakukan perubahan pendekatan untuk belajar, mencari bantuan, dukungan dan dorongan dari orang lain, memonitor pencapaian yang ingin dicapai dan memberikan *reward* dan *punishments* terhadap pencapaian tersebut.

c. *Negative Affect and Emotional Response*

Kemampuan seseorang mengelola emosi negatif, seperti kecemasan, dan menghindari respon emosional yang negatif mengenai suatu hal. Hal ini juga berkaitan dengan penerimaan sesuatu yang negatif terhadap sesuatu.

Martin & Marsh (2003) juga mengemukakan aspek-aspek dari akademik resiliensi sebagai berikut:

a. *Confidence (self-belief)*

Self-belief berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki. Hal ini mengarahkan individu untuk memahami atau

memberikan hal yang terbaik di lingkungan belajar, mampu menyelesaikan tantangan yang dihadapi dan memberikan yang terbaik dari kemampuan yang dimiliki.

b. *A Sense of Control*

Control merupakan kemampuan individu untuk mengelola dan mengendalikan berbagai tuntutan yang ada. Kemampuan kontrol memudahkan individu agar dapat berpikir lebih positif mengenai sebuah peristiwa yang dihadapi dan memberikan strategi belajar yang dapat memberikan pengaruh terhadap pencapaian akademik.

c. *Composure (low-anxiety)*

Kecemasan terdiri dari dua perasaan yang mendominasi, yaitu perasaan *nervous* dan *worrying*. Perasaan *nervous* merupakan perasaan yang tidak menyenangkan bagi seorang individu saat memikirkan mengenai tugas sekolah yang perlu dikerjakan maupun ujian yang akan dilakukan. Sedangkan, perasaan *worrying* berkaitan dengan perasaan takut yang individu rasakan dikarenakan gagal mencapai suatu hal yang baik di bidang pendidikan, seperti dalam tugas maupun ujian. Aspek ini menyatakan bahwa seseorang yang *resilience* memiliki perasaan yang rendah (*low*) dari kedua hal tersebut.

d. *Persistence (commitment)*

Persistence berkaitan seberapa ingin individu untuk tetap mencoba dan menemukan sebuah jawaban atas sebuah masalah. Hal ini juga ketika individu berkeinginan untuk memaknai dan memahami suatu masalah terlepas dari banyaknya kesulitan yang ditemukan dan banyaknya rintangan yang dialami.

Berdasarkan penjelasan di atas, *academic resilience* memiliki beberapa aspek yakni aspek *academic resilience* yang dijelaskan oleh Cassidy (2016) dan Martin

& Marsh (2003). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan aspek *academic resilience* yang dikemukakan oleh Cassidy (2016) yakni *perseverance*, *reflective* dan *help seeking*, serta *negative affect and emotional response*. Aspek-aspek ini kemudian menjadi hal yang dibutuhkan individu untuk mampu mengembangkan *academic resilience*.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Academic Resilience*

Academic resilience dipengaruhi oleh dua faktor protektif, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini terdiri dari beberapa faktor didalamnya yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berkaitan dengan karakteristik individu, yang terdiri dari (Kutlu & Yavuz, 2016):

1. *Self esteem*, yaitu penilaian terkait perasaan mengenai keberhargaan yang dirasakan oleh individu sendiri. Faktor ini juga meliputi *self confidence* yang merupakan sebuah keyakinan bahwa seseorang dapat menyelesaikan segala sesuatu dan dapat meraih kesuksesan.
2. *Curiosity*, yaitu perasaan ingin tahu mengenai suatu hal, situasi atau informasi. Faktor ini juga berkaitan dengan keinginan untuk belajar sesuatu yang baru (membaca buku, majalah atau koran).
3. *Decisiveness*, yaitu keteguhan individu dalam mencapai sebuah keberhasilan akademik. Faktor ini juga berkaitan dengan kedisiplinan dan tekad individu tanpa ada perasaan menyerah dalam proses pembelajaran.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berkaitan dengan lingkungan di luar diri individu, yang terdiri dari (Everall dkk., 2006; Kutlu & Yavuz, 2016):

1. *Family*, yaitu faktor yang berkaitan dengan hubungan yang terjalin antara individu dengan orang tua yang terdiri dari perasaan peduli, adanya dukungan, pola asuh yang diberikan, aturan yang diterapkan, perasaan saling menyayangi, keadaan ekonomi yang mencukupi dan terjalin hubungan yang harmonis antar-anggota keluarga.
2. *Qualitified teachers*, yaitu faktor yang berkaitan dengan perlengkapan guru di sekolah, manajemen mutu yang dimiliki oleh guru dan budaya yang diterapkan di sekolah. Hal tersebut kemudian memengaruhi resiliensi akademik pada pelajar.
3. *Peer relations*, yaitu faktor yang berkaitan dengan interaksi dan hubungan bersama teman sebaya meliputi waktu yang dihabiskan bersama, saling memotivasi dan memengaruhi satu sama lain, serta menjadi *role model* satu sama lain dapat berpengaruh terhadap pencapaian individu di bidang akademik.
4. *Community*, yaitu faktor yang berasal dari lingkungan sosial individu meliputi organisasi didalam maupun di luar institusi seperti organisasi kemahasiswaan maupun organisasi kemasyarakatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *academic resilience* terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berkaitan dengan karakteristik diri individu yang terdiri dari *self esteem*, *curiosity*, dan *decisiveness*. Faktor eksternal merupakan faktor yang berkaitan dengan lingkungan di luar individu seperti *family*, *qualitified teacher*, *peer relations* dan *community*.

2.2 Perceived Social Support

2.2.1 Definisi Social Support

Weiss (dalam Cutrona & Russell, 1987) mengemukakan bahwa *social support* merupakan suatu proses hubungan yang dibentuk oleh individu dengan persepsi bahwa individu dihargai, dicintai dan disayangi yang diikuti dengan pemberian dukungan atau bantuan kepada individu yang mengalami sebuah masalah atau tekanan di kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki tingkat *social support* yang tinggi memberikan pertahanan dari akibat dari keadaan negatif (*stressful events*). Baron & Brancombe (2012) kemudian mengungkapkan bahwa *social support* merupakan proses menerima bantuan emosional dan perilaku yang berasal dari orang lain untuk mengatasi sebuah tekanan yang dirasakan oleh individu.

Sarafino & Smith (2011) mendefinisikan bahwa *social support* mengacu pada kenyamanan, kepedulian, *esteem* atau bantuan yang tersedia untuk seseorang dari individu atau grup. *Social support* dapat berasal dari berbagai sumber, seperti pasangan, keluarga, teman sebaya, organisasi, dan komunitas. Seseorang yang mendapatkan *social support* percaya bahwa mereka dicintai, berharga, dan menjadi bagian dari sebuah jaringan sosial yang dapat membantunya pada saat dibutuhkan.

Cobb (dalam Sarason & Sarason, 1985) mengungkapkan bahwa *social support* adalah informasi yang membuat individu percaya bahwa individu dicintai dan dihargai serta berada pada sebuah kelompok yang memiliki jaringan komunikasi dan kewajiban bersama yang berarti saling membutuhkan. *Social support* juga berperan dalam bidang akademik individu. Cutrona (dalam Estiane, 2015) menyatakan bahwa dukungan sosial yang baik dari lingkungan dapat

membantu mahasiswa baru dalam mengatasi permasalahan dan menghadapi masa transisi yang dirasakan dengan baik.

Social support merujuk pada dua hal, yakni *perceived social support* dan *received social support*. *Perceived social support* berkaitan dengan perasaan atau persepsi mengenai kenyamanan, kepedulian dan bantuan yang tersedia ketika individu membutuhkan sesuatu sedangkan *received social support* berkaitan dengan tindakan yang ditunjukkan orang lain berupa pemberian bantuan dan dukungan (Sarafino & Smith, 2011). Pada *perceived social support*, pengukuran *social support* dilakukan dengan menanyakan sejauh mana seseorang mempersepsikan atau percaya bahwa dirinya akan diberikan bantuan oleh orang lain. Hal ini kemudian dapat membantu seseorang berpikir terkait dengan ketersediaan bantuan atau dukungan yang dapat membantu dirinya dalam menghadapi berbagai kejadian tekanan dalam hidup (Young, 2006).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *social support* atau dukungan sosial merupakan suatu proses menerima bantuan maupun dukungan dari orang lain ketika individu sedang mengalami sebuah masalah maupun sedang membutuhkan. *Social support* juga membentuk hubungan dengan persepsi kepedulian maupun perasaan kasih sayang pada seorang individu dari lingkungan sosial. *Social support* merujuk pada dua hal, yakni *received social support* dan *perceived social support*.

2.2.2 Definisi *Perceived Social Support*

Perceived social support merupakan appraisal kognitif dari individu mengenai *social support* yang diterima. Hal ini berfokus dengan penilaian mengenai ketersediaan dan/atau seberapa memadai dukungan yang diterima, terlepas dari apakah individu benar-benar menerima dukungan tersebut (López & Cooper,

2011). Cobb (dalam Dubow & Ullman, 1989) mengungkapkan bahwa penilaian ini berfokus pada perasaan bahwa individu memiliki seseorang yang peduli, mencintai, menghargai dan juga dapat diandalkan ketika individu membutuhkan.

Sarason dkk. (1983) mengungkapkan bahwa *perceived social support* merupakan keyakinan seseorang terhadap dukungan sosial yang tersedia ketika dibutuhkan dan dukungan tersebut dapat diidentifikasi melalui sudut pandang subjektif seseorang. *Perceived social support* juga dipercaya sebagai prediktor yang lebih baik mengenai aspek psikologis individu dibandingkan pengukuran dukungan sosial secara objektif (Zimet dkk., 1988). Pada bidang pendidikan, *perceived social support* juga mampu mendorong pelajar agar tetap konsisten dalam menghadapi segala hambatan atau kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran dalam bidang akademik. *Perceived social support* memberikan pelajar motivasi untuk berproses dengan baik dalam bidang akademik dan mencapai prestasi akademik dengan lebih baik (Dupont, Galand & Nils, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *perceived social support* merupakan perasaan atau penilaian terhadap dukungan atau bantuan yang diterima individu dari lingkungan sekitarnya ketika individu membutuhkan. Hal ini diikuti dengan persepsi akan ketersediaan lingkungan sosial yang memberikan bantuan, kepedulian dan dapat diandalkan ketika individu sedang mengalami sebuah masalah atau tekanan terlepas dari apakah individu benar-benar menerima dukungan tersebut.

2.2.3 Aspek *Perceived Social Support*

Dubow & Ullman (1989) mengungkapkan tiga aspek *perceived social support* yang ditinjau dari sumber *social support*, yaitu:

- a. *Family support*, yaitu *perceived social support* yang berasal dari keluarga, seperti perasaan dihargai, disayangi, kepedulian dan ketersediaan keluarga untuk memberi bantuan serta masukan ketika individu sedang mengalami suatu masalah.
- b. *Peer support*, yaitu *perceived social support* yang berasal dari teman sebaya termasuk teman sekelas (*classmates*) mencakup perasaan dihargai, disayangi dan ketersediaan bantuan oleh *peer* dan teman sekelas ketika dibutuhkan.
- c. *Teacher support*, yaitu *perceived social support* yang berasal dari pengajar yang meliputi perasaan dihargai, disayangi dan kepedulian serta ketersediaan dukungan dan bantuan dari pengajar (guru/dosen) ketika individu mengalami suatu kesulitan dalam bidang akademik.

Selain itu, Weiss (dalam Cutrona & Russell, 1987) mengungkapkan bahwa hubungan individu dengan orang yang berbeda memberikan aspek dukungan sosial yang berbeda. Terdapat enam aspek yang dibutuhkan agar individu mendapatkan perasaan didukung secara sosial oleh orang disekitarnya, yaitu:

a. *Attachment*

Aspek dari dukungan sosial ini memungkinkan seorang individu merasakan sebuah kelekatan emosional sehingga menimbulkan perasaan aman bagi individu tersebut. Individu yang mempersepsikan penerimaan dukungan sosial seperti ini merasa perasaan tentram, aman, dan damai yang ditunjukkan dengan perasaan tenang dan juga bahagia.

b. *Social integration*

Aspek dari dukungan sosial ini memungkinkan seorang individu untuk memperoleh perasaan sebagai bagian dari sebuah kelompok yang memungkinkan individu untuk berbagi terkait dengan minat, perhatian dan melakukan kegiatan yang sifatnya menghibur secara bersama-sama dan kemudian dapat menghilangkan perasaan cemas meskipun hanya sesaat.

c. *Reassurance of worth*

Aspek dari dukungan sosial ini memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pengakuan terkait dengan kemampuan ataupun keahliannya dan juga mendapatkan penghargaan dari orang lain atau lembaga.

d. *Reliable alliance*

Aspek dari dukungan sosial ini memungkinkan seseorang untuk mendapatkan dukungan sosial dengan perasaan dan perkiraan bahwa akan ada seseorang yang selalu dapat diandalkan, yakni diri sendiri, guru, maupun teman sebaya yang akan menolong ketika menemukan sebuah kesulitan.

e. *Guidance*

Aspek dari dukungan sosial ini berkaitan dengan hubungan sosial atau hubungan kerja yang memungkinkan seseorang mendapatkan sebuah informasi, saran atau nasehat yang diperlukan agar memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.

f. *Oppurtunity for Nurturance*

Aspek dari dukungan sosial ini berkaitan dengan hubungan interpersonal yang memunculkan perasaan dibutuhkan oleh orang lain.

Sarason dkk. (1983) juga mengemukakan terkait dua aspek *social support*, yaitu:

a. Jumlah dukungan yang tersedia

Persepsi individu mengenai sejumlah orang yang dapat diandalkan ketika individu membutuhkan sebuah bantuan. Aspek ini merupakan pendekatan terkait jumlah dukungan yang tersedia bagi individu.

b. Tingkatan kepuasan akan *social support* yang diterima

Persepsi individu terkait kebutuhannya yang akan terpenuhi. Aspek ini merupakan pendekatan terkait dengan persepsi kepuasan individu terhadap *social* yang tersedia.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *perceived social support* memiliki beberapa aspek *perceived social support*. Penelitian ini menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Dubouw & Ulmman (1989) yang meninjau *perceived social support* dari sumbernya, yakni *peer support*, *family support*, dan *teacher support*. Selanjutnya, apabila dilihat dari aspek yang dibutuhkan individu untuk mengembangkan *perceived social support* maka terdiri dari *attachment*, *social integration*, *reassurance of worth*, *reliable alliance*, *guidance* dan *opportunity for nurturance*. Aspek lain yang juga termasuk pada aspek *perceived social support*, yaitu dengan melihat jumlah dukungan yang tersedia dan tingkatan kepuasan akan *social support* yang diterima.

2.2.4 Fungsi *Perceived Social Support*

Perceived social support memiliki beberapa fungsi, diantaranya (Cohen & Wills, 1985):

- a. Menggambarkan tingkat dukungan sosial yang dirasakan individu.

Perbedaan individu dalam kebutuhan akan *support* membuat tingkat *received support* yang tinggi dapat dipersepsikan sebagai tingkat *support* yang rendah. Oleh karena itu, penekanan pada *perceived social support* terhadap *support* yang tersedia lebih penting dengan jumlah *support* yang diberikan.

- b. Membantu individu untuk mengatasi pengalaman yang menekan (*stress*).

Dukungan sosial mampu membantu individu untuk membangun kapasitas dalam mengatasi pengalaman menekan secara langsung maupun tidak langsung. Efek secara langsung memberikan individu bantuan secara langsung untuk dapat mengurangi *stress* atau membantu mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi individu. Efek tidak langsung dari dukungan sosial tidak melakukan aksi secara langsung melainkan menjaga individu dari efek negatif *stress*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua fungsi dari *perceived social support*, yaitu untuk menggambarkan tingkat dukungan sosial yang dirasakan oleh individu dan untuk membantu individu untuk mengatasi pengalaman yang menekan (*stress*).

2.2.5 Jenis Social Support

Sarafino & Smith (2011) mengungkapkan bahwa jenis *social support* terdiri dari tiga, yaitu:

a. *Emotional or esteem support*

Jenis *social support* ini meliputi pemberian empati, kepedulian, perhatian, hal positif dan dorongan terhadap orang lain. Hal ini memberikan kenyamanan dan kepastian dengan rasa memiliki dan dicintai ketika merasakan sebuah tekanan.

b. *Tangible or instrumental support*

Jenis *social support* ini ditunjukkan dengan memberikan bantuan langsung, seperti ketika individu memberi atau meminjamkan uang atau pemberian bantuan pekerjaan ketika sedang merasakan sebuah tekanan atau kesulitan.

c. *Informational support*

Jenis *social support* ini ditunjukkan dengan memberikan sebuah informasi berupa nasihat, arahan, saran atau umpan balik terkait sesuatu yang dilakukan oleh individu. Seperti, pemberian informasi yang dokter berikan kepada pasien mengenai cara mengobati sebuah penyakit.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *social support* terdiri dari tiga jenis dukungan atau bantuan. Hal tersebut yakni *emotional support* (dukungan emosional), *tangible or instrumental support* (bantuan instrumental) dan *informational support* (dukungan informasi).

2.3 Dewasa Awal

2.3.1 Pengertian Dewasa Awal

Transisi dari masa remaja ke masa dewasa terjadi di sekitar usia 18-25 tahun atau berada pada usia dewasa awal. Individu yang berada dalam usia dewasa awal memiliki tugas perkembangan yang berbeda dengan tugas perkembangan

sebelumnya. Pada masa ini, individu diharapkan dapat menjadi mandiri, mulai belajar untuk menjadi seseorang dewasa, bertanggung jawab dalam menyelesaikan proses pendidikan, membangun karir, dan berkeluarga (Schultz & Schultz, 2013). Hurlock (dalam Jahja, 2011) mengemukakan bahwa dewasa awal merupakan masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif, yakni sebuah masa yang penuh dengan masalah dengan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, komitmen, masa ketergantungan, perubahan nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri dengan pola hidup yang baru.

Pada masa dewasa awal, individu melakukan eksperimen dan eksplorasi terkait pendidikan dan karir yang ingin ditempuh, karir yang diinginkan di masa depan, gaya hidup yang hendak dipilih dan identitas diri yang diinginkan. Dewasa awal juga ditandai dengan aspek seperti kemampuan individu untuk bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan dan adanya proses pengendalian emosi (Santrock, 2010). Masa ini juga ditandai dengan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan dan harapan-harapan sosial yang baru (Hurlock, 1996).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masa perkembangan dewasa awal merupakan masa ketika individu berada pada rentang usia 18-25 tahun. Hal ini ditandai dengan tugas perkembangan yang menuntut individu menjadi sosok mandiri dan bertanggung jawab serta melakukan eksplorasi mengenai karir yang ingin ditempuh di masa depan.

2.3.2 Aspek Perkembangan Kognitif Dewasa Awal

Pada usia dewasa awal, terdapat aspek pemikiran pascaformal, yaitu jenis berpikir matang yang bergantung pada pengalaman subjektif dan intuisi serta logika. Pemikiran dewasa awal menjadi lebih konkret dan pragmatis dan menjadi pertanda kedewasaan. Pemikiran ini bersifat fleksibel, terbuka, adaptif serta

dilandasi intuisi dan emosi juga logika untuk membantu individu dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan. Pemikiran ini juga bersifat relativistik yang memungkinkan orang dewasa untuk melampaui satu sistem logika dan mempertemukan atau memilih di antara ide atau tuntutan yang berbentrok dari masing-masing titik pandang (Papalia & Feldman, 2009).

Pada masa dewasa awal, keahlian penting bagi individu ialah kreativitas dan pemecahan masalah. Kreativitas yang matang memerlukan kemampuan kognitif khas atau kemampuan untuk merumuskan problem baru dan bermakna serta mengajukan pertanyaan penting yang belum pernah dikemukakan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan peralihan dari pemecahan masalah menuju penemuan masalah yang merupakan ciri dari pemikiran pascaformal (Berk, 2010).

Terdapat tujuh kriteria pemikiran pascaformal menurut Jant Sinontt (dalam Papalia & Feldman, 2009):

- a. *Shifting gears*. Kemampuan berpikir dari dua sistem yang berbeda serta saling bergantian antara penalaran abstrak dan pertimbangan yang praktis serta realistis.
- b. *Problem definition*. Kemampuan mendeskripsikan suatu masalah dengan memasukannya ke dalam satu kategori *problem* logis dan mendefinisikan cakupannya.
- c. *Process-product shift*, kemampuan untuk melihat sebuah masalah dapat diselesaikan baik melalui proses dengan penerapan umum dari masalah tersebut atau melalui produk, atau melalui solusi konkret terhadap masalah khusus.
- d. *Pragmatism*, kemampuan untuk memilih yang terbaik dari solusi logis yang mungkin dan mengenali kriteria pemilihan.

- e. *Multiple solution*, kesadaran dimana kebanyakan masalah memiliki dari satu penyebab yang membuat orang memiliki tujuan yang berbeda-beda dan berbagai metode dapat digunakan untuk mendapatkan lebih dari satu solusi dari permasalahan tersebut.
- f. *Awareness of paradox*, pengenalan tentang sesuatu masalah atau solusi berkaitan dengan konflik bawaan.
- g. *Self-referential thought*, kesadaran dimana seseorang harus menjadi penengah dan logika mana yang harus digunakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada usia masa dewasa awal, aspek perkembangan individu berada pada tahap perkembangan kognitif pascaformal, yakni tahap pemikiran yang bersifat fleksibel dan adaptif serta bermanfaat bagi individu untuk mengatasi berbagai masalah dan juga kesulitan. Terdapat tujuh kriteria pemikiran pascaformal, yaitu *shifting gears*, *problem definition*, *process-product shift*, *pragmatism*, *multiple solution*, *awareness of paradox*, dan *self-referential thought*.

2.4 Kontribusi *Perceived Social Support (Peer, Family, Teacher)* terhadap *Academic Resilience*

Perceived social support merupakan penilaian atau persepsi keyakinan individu terhadap dukungan sosial yang tersedia ketika dibutuhkan dan dukungan tersebut dapat diidentifikasi melalui sudut pandang subjektif individu (Sarason dkk., 1983). *Perceived social support* memberikan perasaan bahwa seseorang dicintai, berharga, dan menjadi bagian dari sebuah jaringan sosial yang dapat membantunya pada saat dibutuhkan (Sarafino & Smith, 2011). Pada bidang pendidikan, *perceived social support* mampu mendorong pelajar agar tetap persisten dalam menghadapi segala hambatan dan kesulitan dalam melakukan

proses pembelajaran dengan persepsi akan ketersediaan *social support* yang diperlukan oleh individu (Taylor dkk., 2004). *Perceived social support* juga memengaruhi motivasi pelajar untuk berproses dengan baik dalam bidang akademik dan mencapai prestasi akademik dengan lebih baik (Dupont, Galand & Nils, 2015).

Individu yang berada di perguruan tinggi dianggap telah memiliki banyak pengalaman dengan lingkungan sosialnya, seperti bersama *peer*, *family*, dan *teacher*. Ketiga komponen tersebut penting dalam menciptakan pola pikir yang memengaruhi aspek akademik dan menunjang kapasitas individu untuk melewati berbagai hambatan dalam bidang akademik dengan ketersediaan lingkungan yang mampu menyediakan dukungan dan memberikan perasaan aman bagi para pelajar (Vedder, Boekaerts & Seegers, 2005). Hal tersebut juga berperan dalam pemenuhan kebutuhan *relatedness* pelajar dalam proses pembelajaran, yakni kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain di lingkungan sosial melalui kehangatan yang meliputi perasaan kepedulian dan dukungan dari orang disekitarnya ketika mengalami kesulitan. Pemenuhan kebutuhan tersebut menunjang motivasi akan ketahanan (*resilience*) mahasiswa yang bemanfaat pada kemampuan individu ketika menghadapi sebuah kesulitan dan bangkit dari hambatan dalam bidang akademik (Furrer, Skinner & Pitzer, 2014).

Kebutuhan akan *relatedness* berkaitan erat dengan *perceived social support* yang dirasakan oleh individu. *Perceived social support* mampu menggambarkan terkait ketersediaan dukungan sosial yang dibutuhkan oleh individu sehingga dianggap sebagai suatu prediktor yang mampu membentuk kapasitas individu dalam menghadapi suatu peristiwa yang memberikan tekanan (Smith, dkk., 2010; Taylor dkk., 2004). Pemenuhan akan kebutuhan dukungan sosial yang dibutuhkan

individu akan membuat individu merasa memiliki *social support* yang baik sehingga mampu mengembangkan kemampuan dalam menghadapi pengalaman yang menekan, mengatasi pengalaman tersebut dengan baik dan melewati sebuah tantangan dengan lebih positif (Taylor, 2010). Oleh karena itu, *perceived social support* khususnya *peer*, *family* dan *teacher* dianggap sebagai suatu hal yang dapat berkontribusi terhadap kemampuan individu menghadapi, bertahan dan menyesuaikan diri dalam segala situasi yang sulit termasuk beban di bidang akademik.

Kemampuan individu untuk mengatasi tekanan, kesulitan dan beban akademik yang dirasakan disebut sebagai *academic resilience* (resiliensi akademik) (Kumalasari & Akmal, 2020). *Academic resilience* didefinisikan sebagai suatu konstruksi mengenai ketahanan dan mencerminkan peningkatan keberhasilan individu dalam proses belajar meskipun mengalami sebuah kesulitan (Cassidy, 2016). Berdasarkan hal di atas, ketika individu memiliki *perceived social support* yang baik, maka diperkirakan mampu berkontribusi pada ketahanan individu dalam mengatasi segala kesulitan dan beban akademik sebagaimana *academic resilience* merujuk pada kemampuan individu secara efektif menghadapi empat situasi, yakni situasi tekanan (*pressure*), kemunduran (*setback*), tantangan (*challenge*) dan kesulitan (*adversity*) di bidang akademik (Martin & Marsh, 2006).

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang mengungkapkan terkait dengan kontribusi *perceived social support* terhadap *academic resilience*. Penelitian yang dilakukan oleh Fang, Chan & Kalogeropoulos (2020) terhadap anak yang memiliki pendapatan keluarga di bawah rata-rata mengungkapkan bahwa *perceived social support* dari *family*, *peer* and *teacher* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap *academic resilience* individu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh

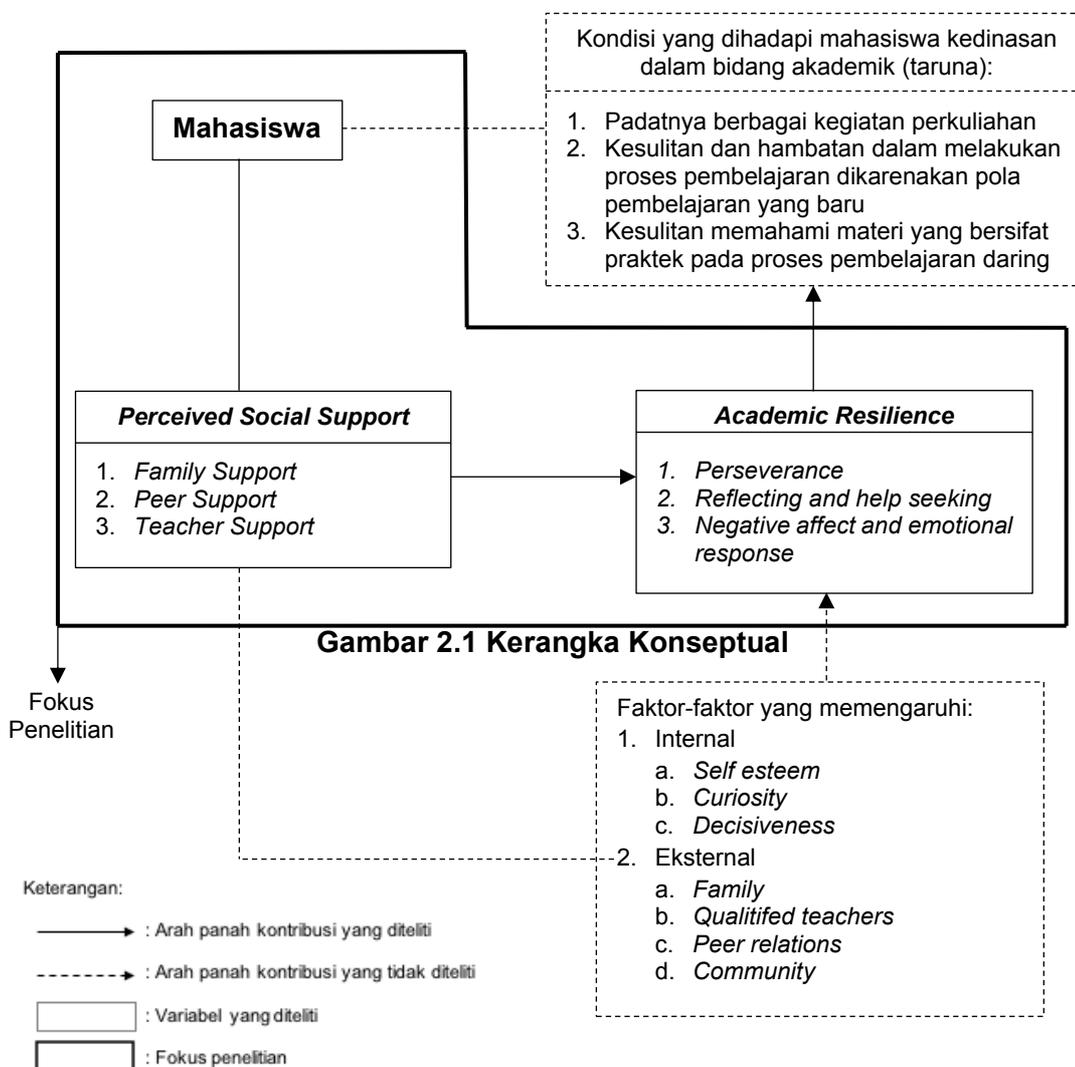
Satyaninrum (2014) mengungkapkan bahwa *perceived social support* menjadi salah satu variabel yang memberikan pengaruh positif terhadap resiliensi akademik pada remaja. Sumber daya sosial seperti orang tua, teman, guru dan dukungan sekolah berkontribusi terhadap resiliensi siswa yang ditunjukkan dengan orang tua yang peduli, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan guru yang mendukung siswa bermanfaat dalam pencapaian prestasi akademik mahasiswa. Hal ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baltaci & Karataş (2015) yang mengungkapkan bahwa *perceived social support* dan kepuasan hidup secara signifikan memiliki kontribusi terhadap resiliensi pada pelajar.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Narayanan & Onn (2016) terhadap mahasiswa tahun pertama universitas negeri di Malaysia mengungkapkan bahwa *perceived social support* yang bersumber dari teman dan keluarga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap *academic resilience*. Hal ini berarti bahwa ketika seseorang memiliki *perceived social support* yang tinggi, maka akan menurunkan probabilitas mahasiswa untuk berada pada *resilience* yang rendah. Persepsi mengenai dukungan sosial yang kuat membuat individu lebih mudah mengatasi situasi yang sulit daripada seorang yang merasa mengatasi kesulitannya seorang diri.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Sari & indrawati (2016) terhadap mahasiswa tingkat akhir jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro menemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya memberikan kontribusi efektif terhadap resiliensi akademik. Pada penelitian ini juga dijelaskan bahwa masing-masing tipe dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh dalam situasi tertentu sesuai dengan kebutuhan penerima dukungan. Lebih lanjut dijelaskan

bahwa mahasiswa yang tidak dapat menghadapi tuntutan akademik dan memiliki resiliensi akademik rendah, diakibatkan karena kurangnya dukungan sosial teman sebaya yang dirasakan atau tidak mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa tersebut. Beberapa penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa adanya kontribusi *perceived social support* terhadap *academic resilience*.

2.5 Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual di atas, peneliti ingin meneliti terkait kontribusi *perceived social support* (*peer, family, dan teacher*) terhadap *academic resilience*. Adapun subjek penelitian ini berfokus pada mahasiswa kedinasan atau Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar. Berdasarkan tinjauan literatur, mahasiswa dianggap sebagai seorang individu yang diposisikan sebagai sosok dewasa yang memiliki kesadaran secara aktif dalam mengembangkan potensi dalam diri. Begitupun dalam berproses dalam perguruan tinggi, mahasiswa kedinasan (taruna) juga perlu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan segala tuntutan akademik yang baru, seperti kemampuan untuk menghadapi beban akademik yang lebih banyak serta kemampuan untuk bersikap kritis, bertanggung jawab, adaptif dan fleksibel dalam perubahan yang tidak pasti.

Proses perubahan pola pembelajaran akibat pandemi covid-19 saat ini memberikan banyak perubahan dari berbagai aspek kehidupan, begitupun dalam bidang pendidikan yang mengharuskan seluruh mahasiswa untuk melakukan proses pembelajaran daring. Pada mahasiswa kedinasan (taruna), proses pembelajaran daring memberikan hambatan dan kesulitan bagi taruna untuk melakukan berbagai penyesuaian dengan pola pembelajaran baru. Hal ini terlihat dari adanya perubahan pola komunikasi dengan dosen, adanya gangguan jaringan, beban pembelajaran yang tinggi, dan kesulitan dalam memahami materi serta penjelasan yang dosen berikan terutama pada materi yang bersifat praktek. Selain itu, padatnya berbagai kegiatan perkuliahan menjadi sebuah tuntutan yang harus dilewati oleh taruna.

Segala tuntutan, kesulitan dan beban akademik yang tidak teratasi dapat menjadi sebuah masalah dalam keberlangsungan proses pembelajaran

mahasiswa. Oleh karena itu, untuk mampu menghadapi dan mengatasi hal tersebut, mahasiswa seyogianya memiliki *academic resilience* sebagai kapasitas dalam diri individu untuk mengatasi berbagai hambatan dan permasalahan dalam bidang akademik. *Academic resilience* merupakan kemampuan untuk menyelesaikan segala rintangan dan hambatan dalam proses belajar meskipun mengalami sebuah kesulitan yang terdiri dari aspek *perseverance*, *help seeking*, dan *negative affect and emotional response* (Cassidy, 2016).

Salah satu sumber daya sosial yang dianggap relevan dalam keadaan yang memberikan tekanan dalam diri individu, yaitu *social support* dari lingkungan sekitar (Smith, dkk., 2010). Seseorang yang memiliki *social support* yang baik memengaruhi kapasitas individu dalam menghadapi pengalaman yang menekan, mengatasi pengalaman tersebut dengan baik dan menyelesaikan sebuah tantangan dengan lebih positif (Taylor, 2010). Penelitian ini berfokus pada *perceived social support* yang merupakan perasaan bahwa individu memiliki seseorang yang peduli, mencintai, menghargai dan juga dapat diandalkan ketika individu membutuhkan (Dubow & Ullman, 1989). *Perceived social support* dianggap sebagai prediktor yang kuat dalam proses adaptasi pada situasi yang penuh dengan tekanan dan mampu mendorong pelajar agar tetap konsisten dalam menghadapi segala hambatan atau kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran dalam bidang akademik (Taylor dkk., 2004; Dupont, Galand & Nils, 2015). Kemampuan dan kapasitas dalam menghadapi dan bangkit dari kesulitan dalam bidang akademik berkaitan dengan *academic resilience* yang dimiliki oleh individu.

Aspek dari *perceived social support* pada penelitian ini didasarkan pada sumber *perceived social support* yang berasal dari *peer*, *teacher* dan *family*. Hal

ini dikarenakan ketiga komponen tersebut merupakan lingkungan sosial yang sangat berperan penting dalam kehidupan akademik mahasiswa dan menunjang kapasitas individu untuk melewati berbagai hambatan dalam bidang akademik dengan ketersediaan lingkungan yang mampu menyediakan dukungan dan memberikan perasaan positif bagi pelajar. Selain itu, komponen tersebut juga memenuhi upaya pemenuhan kebutuhan *relatedness* mahasiswa pada proses pembelajaran daring di masa pandemi saat ini yang menunjang motivasi akan ketahanan (*resilience*) mahasiswa melalui perasaan kepedulian dengan persepsi terkait ketersediaan dukungan yang diberikan oleh orang lain ketika mahasiswa mengalami sebuah kesulitan. Proses tersebut bermanfaat bagi mahasiswa untuk menghadapi berbagai situasi sulit dalam bidang akademik dan memberikan kemampuan bagi mahasiswa untuk bangkit dari beban akademik yang dirasakan dengan membentuk *academic resilience*.

Oleh karena itu, ketika mahasiswa memiliki *perceived social support* yang baik, maka hal tersebut dapat berkontribusi pada pembentukan dan peningkatan *academic resilience*. *Academic resilience* dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi dan menghadapi berbagai beban serta tuntutan akademik secara efektif selama di perguruan tinggi. Hal tersebut kemudian dapat membuat mahasiswa mampu beradaptasi dengan segala perubahan yang ada dan memfasilitasi mahasiswa untuk menemukan *coping* efektif ketika mengalami sebuah hambatan atau kesulitan dalam bidang akademik, termasuk pada proses pembelajaran luring dan juga pembelajaran daring saat ini.

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

H₀ : Tidak ada kontribusi *perceived social support* (*peer, family* dan *teacher*) terhadap *academic resilience* pada Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.

H₁ : Ada kontribusi *perceived social support* (*peer, family* dan *teacher*) terhadap *academic resilience* pada Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.